

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa Bayi dibawah Lima Tahun (Balita) merupakan kelompok populasi yang rawan mengalami masalah gizi (Siti Helmyati, 2019). *Stunting* merupakan masalah gizi yang terjadi pada balita. *Stunting* atau gagal tumbuh terjadi pada balita yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan sampai awal bayi lahir, *stunting* akan mulai nampak saat bayi berusia dua tahun (TNP2K, 2017). Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi yaitu asupan makan dan riwayat penyakit, sedangkan faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi yaitu akses makanan, sanitasi, praktik perawatan ibu dan anak yang tidak memadai, selain itu terdapat faktor yang mendasari kedua faktor tersebut ditingkat masyarakat yaitu pengetahuan, sumber daya manusia, ekonomi dan lingkungan (UNICEF, 1998).

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan di Uganda dan Ethiopia menyatakan bahwa keragaman makanan yang rendah, usia inisiasi makanan pendamping Air Susu Ibu (ASI) yang tidak tepat atau sebelum waktunya dan pemberian susu botol diidentifikasi sebagai prediktor signifikan dari pengerdilan (Fekadu *et al.*, 2015). Sebuah studi kasus kontrol di Kebumen menyebutkan bahwa anak yang diberi makan pertama sebelum usianya mencapai enam bulan lebih cenderung menjadi *stunting* dua kali lebih tinggi dibandingkan

anak yang mengkonsumsi makanan pendamping saat usia enam bulan (Paramashanti and Benita, 2020).

Riwayat penyakit juga merupakan faktor langsung yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian yang dilakukan Yuniarti dkk (2019) menyatakan anak balita dengan riwayat diare beresiko 13,33 kali menjadi *stunting*, dan balita dengan riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) beresiko 7,01 kali menjadi *stunting* (Yuniarti, Margawati and Nuryanto, 2019). Hasil sebuah penelitian yang dilakukan oleh Resti dkk (2018) menyatakan bahwa balita yang menderita penyakit infeksi beresiko 3,400 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak menderita penyakit infeksi, menurut peneliti anak yang menderita penyakit infeksi mengalami gangguan penyerapan dan kehilangan zat gizi yang menyebabkan terganggunya proses pertumbuhan.

Menurut penelitian Dwi Kusumawati dkk (2021) menyatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah beresiko memiliki anak dengan *stunted* 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dapat dijadikan bekal ibu untuk mengasuh balita dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, Muniroh and Farapti, 2017).

Masalah *stunting* tidak hanya disebabkan oleh faktor resiko setelah anak dilahirkan, namun juga dapat disebabkan saat janin dalam kandungan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap anak lahir pendek yaitu usia ibu saat hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Sani dkk tahun 2020 di wilayah kerja Puskesmas Margajaya menyatakan terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunting*, menurut peneliti usia ibu yang hamil <20 tahun dan >35 tahun beresiko terhadap kelahiran premature, kematian bayi, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan berdampak pada pertumbuhan anak yang buruk, pada usia beresiko tersebut dibutuhkan zat gizi yang banyak, untuk janin maupun untuk ibu, sehingga pada usia berisiko tersebut ibu hamil rentan terhadap kekurangan gizi (Sani, Solehati and Hendarwati, 2020).

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari kejadian *stunting* yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya resiko terkena penyakit, buruknya kognitif dan prestasi belajar yang dapat mengakibatkan rendahnya produktifits ekonomi pada masa berikutnya (BAPPENAS, 2017).

Kejadian *stunting* menjadi salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Masalah kesehatan masyarakat untuk indikator *stunting* dapat dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20 persen (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, sebanyak 21,3% balita di dunia mengalami *stunting*, dan sebesar 24,7% balita *stunting* ada di Asia Tenggara salah satunya Indonesia. Indonesia yang termasuk dalam Asia Tenggara menjadikan *stunting* sebagai masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia

tahun 2021 sebesar 24,4%, angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi masalah *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka kejadian *stunting* sebesar 28,5% (Dinkes, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan pada tahun 2020, menunjukkan jumlah anak *stunting* di salah satu kota di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Semarang sebanyak 3.817 anak atau 5,31 persen dari total jumlah populasi anak (Junaedi, 2021). Data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2020, jumlah anak penderita *stunting* di Kabupaten Semarang sebanyak 3.817 anak atau 5,31 persen dari total jumlah populasi anak (Junaedi, 2021).

Desa kemawi yang terletak di Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan data penimbangan serentak bulan Agustus 2021 di Desa Kemawi, menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 5,9%, angka tersebut termasuk tinggi karena diatas angka prevalensi *stunting* kabupaten yaitu 5,31%. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Semarang, pada tahun 2021 Desa Kemawi menjadi desa dengan prevalensi *stunting* tertinggi dan ditetapkan sebagai salah satu desa lokasi fokus *stunting* (Junaedi, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 balita di Desa Kemawi, diperoleh 3 balita (30%) mengalami *stunting* dan 7 balita (70%) status gizi normal. Hasil wawancara pada 10 orang tua atau wali balita di Desa Kemawi menunjukkan sebanyak 3 (30%) balita diberikan MPASI pada usia kurang dari 6 tahun, sebanyak 7 (70%) balita memiliki riwayat penyakit infeksi 2, sebanyak 3 balita (30%) terlahir

pada ibu dengan riwayat kehamilan risiko tinggi, dan 9 balita memiliki ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan fakta dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan usia pertama pemberian MP-ASI pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

- c. Mendeskripsikan pendidikan ibu dengan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- d. Mendeskripsikan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- e. Menganalisis hubungan antara usia pertama pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- f. Menganalisis hubungan antara riwayat infeksi penyakit dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- g. Menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dengan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- h. Menganalisis hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Kemawi, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

## 2. Manfaat bagi Petugas Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan desa dan petugas gizi untuk menambah informasi dalam memberikan intervensi dan melakukan deteksi dini faktor resiko yang dapat mengakibatkan anak *stunting*.

## 3. Manfaat bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kejadian *stunting*.